

Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan (Studi Kasus di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat)

Supiana & Rahmat Sugiharto

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung
sugiharto12@gmail.com

Abstract

The education is the important actor to ensure national live continuity. Many of criminal case, student fight, underage rapes, drugs disseminating, and corruptions case was the indicator of moral degradation. Therefore, character and personality building by including religion values have to be applied. Refraction method in character and personal building is the important act to prevent those morals degradation. Children's characteristic values will grow and develop positively appropriate with Islamic education teach, if school's environment and children's live domain espouse children growth with any goodness. This paper aims to reveal students Islamic characteristic values establishment by refraction method in MTs Integrated Ar-Roudloh Cileunyi Bandung, by including sub focus in: (1) Aims of Islamic characteristic values establishment by refraction method in MTs Integrated Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (2) How is refraction form to establish Islamic characteristic values in MTs Integrated Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (3) How is the evaluation system, and what character shaped in student's personality by refraction method in MTs Integrated Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (4) What is endorsement and obstacle factor to establish student's Islamic characteristic values by refraction method in MTs Integrated Ar-Roudloh Cileunyi Bandung.

Key word: *Islamic characteristic, Refraction method*

Abstrak

Pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa. Maraknya berbagai

macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar, kasus pencabulan anak dibawah umur, dan pemakaian obat-obatan terlarang, serta kasus korupsi yang semakin hari semakin menjadi-jadi merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan. Maka dari itu, penting sekali membentuk nilai-nilai karakter melalui metode pembiasaan, bila lingkungan madrasah, dan tempat tinggal mendukung dengan segala kebaikan, maka nilai-nilai karakter anak akan tumbuh dan berkembang secara positif sesuai ajaran pendidikan agama Islam. Tulisan ini bertujuan untuk mengungkap pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh terpadu Cileunyi Bandung, dengan sub fokus mencakup: (1) Tujuan pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh terpadu Cileunyi Bandung. (2) Bagaimana bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (3) Bagaimana evaluasinya dan karakter-karakter apa saja yang terbentuk pada diri siswa melalui pembiasaan di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung. (4) Bagaimana faktor penghambat dan pendukung dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung.

Kata kunci: *Karakter keislaman, Metode Pembiasaan*

A. Pendahuluan

Dalam kehidupan suatu negara, pendidikan memegang peranan yang amat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup bernegara dan berbangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia.

Pendidikan secara umum dipahami sebagai proses pendewasaan sosial manusia menuju pada tataran yang semestinya, yaitu terciptanya manusia seutuhnya, meliputi adanya keseimbangan aspek-aspek kemanusiaan yang selaras dan serasi baik lahir batin. Di dalamnya terkandung makna yang berkaitan dengan tujuan memelihara dan mengembangkan fitrah serta potensi menuju *Insan Kamil*.¹

Krisis multidimensi yang melanda bangsa dan negara Indonesia saat ini bila dicari akar permasalahannya adalah bersumber dari

¹ Ahmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), 16.

lemahnya pembangunan *nation and character building* (lemahnya pembangunan watak dan mental).² Maraknya berbagai macam tindak kejahatan, tawuran antar pelajar dan semakin banyaknya generasi muda yang terlibat dalam pemakaian obat-obatan terlarang, merupakan indikasi kemerosotan akhlak atau kemerosotan moral. Oleh karena itu, pembentukan karakter dan kepribadian anak sesuai dengan nilai keagamaan dan nilai kemanusiaan menjadi sebuah kebutuhan dan keharusan.

Fenomena merosotnya karakter berbangsa di tanah air dapat disebabkan lemahnya pendidikan karakter dalam meneruskan nilai-nilai kebangsaan pada saat alih generasi. Di samping itu, lemahnya implementasi nilai-nilai berkarakter di lembaga-lembaga pemerintahan dan kemasyarakatan ditambah berbaurnya arus globalisasi telah mengaburkan kaidah-kaidah moral budaya bangsa yang sesungguhnya bernilai tinggi. Akibatnya, perilaku-prilaku tidak normatif semakin jauh merasuk ke dalam dan berakibat merusak kehidupan berbangsa. Warga negara yang demokratis, berbudi pekerti luhur, bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, berakhlak mulia, memiliki moral demokratis, sebagaimana dicantumkan dalam, UU No 2 tahun 1989, UU No 20 tahun 2003, belum dapat diwujudkan sebagaimana diharapkan.³

Menurut Zakiah Daradjat bahwa salah satu timbulnya krisis akhlak yang terjadi dalam masyarakat adalah karena lemahnya pengawasan sehingga respon terhadap agama kurang.⁴

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung kepada akhlak atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa.

Fenomena yang terjadi di Indonesia saat ini dirasa cukup mendesak untuk adanya pengaktualisasian kembali pendidikan karakter.

² Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2007), 216.

³ Prayitno dan Belferik Manulang, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2011), 2.

⁴ Zakiah Daradjat, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung), 72.

Gambaran masyarakat bahkan situasi dunia pendidikan di Indonesia menjadi motivasi pokok dalam mengimplementasikan pendidikan karakter di Indonesia. Pendidikan karakter ini dirasa perlu mengingat semakin meningkatnya tawuran antar remaja dan bentuk kenakalan remaja lainnya.

Fenomena tersebut, sesuai dengan apa yang telah disampaikan oleh Syaunqi Bei yang telah dijelaskan diatas, bahwasannya “Ummat akan tegak, bila ada akhlakunya. Apabila lenyap akhlakunya, ummat itu akan lenyap pula.” Dan ternyata tanda-tanda yang disebutkan tadi telah dialami oleh bangsa kita sendiri, yaitu terjadinya krisis yang multidimensi (sosial,ekonomi,hukum, dan politik), karena bangsa kita sudah melecehkan nilai-nilai moral atau memarjinalkan nilai-nilai agama.

Di lembaga pendidikan, kebutuhan akan pendidikan akhlak telah diakomodasikan secara terbatas dengan cara mengintegrasikan pendidikan budi pekerti ke dalam Pendidikan Agama Islam. Sebagai realisasinya, materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di sekolah-sekolah mencantumkan sub-pembahasan tentang nilai-nilai budi pekerti dan berupaya menanamkan nilai-nilai pendidikan budi pekerti dengan menyampaikan kisah teladan dan pembiasaan budi pekerti.⁵

Begitu pentingnya akhlak dalam kehidupan manusia, maka Allah mengutus Nabi Muhammad SAW untuk menyempurnakan akhlak umat di dunia. Dalam kitab Mauizatul Mukminin ringkasan dari Ihya’ ‘Ulumuddin, dalam hadist yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Hakim, dan Baihaqi, dikatakan bahwa sesungguhnya pada dasarnya Nabi Muhammad diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia.⁶

Nabi Muhammad SAW pernah bersabda:

مَا مِنْ شَيْءٍ يُوَضَّعُ فِي الْمِيزَانِ أَثْقَلُ مِنْ حُسْنِ الْخُلُقِ وَإِنَّ صَاحِبَ
حُسْنِ الْخُلُقِ لَيَبْلُغُ بِهِ دَرَجَةً صَاحِبِ الصَّوْمِ وَالصَّلَاةِ (رواه أبو
داود والترمذي)

⁵ Mawardi Lubis, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, (Bengkulu: Pustaka Pelajar, 2014),vii.

⁶ Muh. Jamaluddin Al Aqasimi Addimasyqi, *Mauidzatul Mukminin*, terj. Moh. Abda’I Rathomy, (Bandung: CV Diponegoro, 1975),469-470.

⁷ رواه أبو داود والترمذي ، صححه الشيخ البان في السلسلة الصحيحة، رقم، 876.

Artinya: “Tidak ada sesuatu pun yang lebih berat timbangannya dari akhlaq mulia ketika diletakkan di atas mizan (timbangan amal) dan sungguh pemilik akhlaq mulia mencapai derajat orang yang mengerjakan puasa dan shalat.” (HR. Abu Dawud dan At-Tirmidzi).

Kemudian, Allah SWT juga berfirman:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ (٤)

Artinya: “Dan sesungguhnya engkau (ya Muhammad) benar-benar berbudi pekerti yang agung.”⁸

Atas dasar itu, akhlak adalah suatu ilmu yang menjelaskan arti baik dan buruk, menerangkan apa yang seharusnya dilakukan oleh setengah manusia kepada lainnya, menyatakan tujuan yang harus dituju oleh manusia dalam perbuatan mereka dan menunjukkan jalan untuk melakukan apa yang harus diperbuat (Ahmad Amin dalam bukunya *Akhlak*).⁹

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal karena tempat dan waktu telah disusun dan diatur secara sistematis sehingga memiliki jenjang dalam kurun waktu tertentu. Demikian juga Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung, merupakan lembaga pendidikan formal yang berusaha mengedepankan IMTAQ dan IPTEK. Berbagai upaya ditempuh demi kemajuan sekolah, dan senantiasa berusaha memeberikan pelayanan terbaik kepada para peserta didiknya, salah satunya dalam menerapkan pembiasaan yang diharapkan mampu berimplikasi pada nilai-nilai karakter siswa.

Penulis ingin mengungkap beberapa fakta, dengan diterapkan pembiasaan tetapi masih adanya siswa yang terlambat datang ke madrasah, masih adanya siswa yang mengobrol di kelas ketika guru menerangkan, adanya beberapa siswa yang keluar kelas sebelum waktu pelajaran selesai, bahkan ada beberapa yang tidak membawa buku pelajaran dan al quran ketika kegiatan tadarus dilaksanakan.

Berdasarkan pada fenomena dan latar belakang yang telah penulis sampaikan di atas, maka penulis tertarik untuk mengadakan penelitian tentang “Pembentukan Nilai-nilai Karakter Islami Siswa

⁸ QS. Al-Qalam (68): Ayat 4.

⁹ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 10.

Melalui Pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung Jawa Barat". Hal ini perlu diungkap agar dapat diketahui secara rinci mengenai sejauh mana pembentukan karakter melalui pembiasaan di madrasah tersebut, sehingga dapat dimanfaatkan serta dijadikan contoh bagi sekolah ataupun madrasah lain yang memerlukan.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang didasarkan pada rumusan masalah yang mengharuskan peneliti memahami dan menjelaskan masalah yang diteliti melalui komunikasi intensif dengan sumber data. Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian yang meneliti pada kondisi yang alamiah (natural setting), dan bersifat deskriptif yaitu datanya dikumpulkan dalam bentuk kata-kata, gambar dalam jumlah yang memadai. Pendeskripsian ini meliputi data hasil wawancara mendalam, data pengamatan lapangan secara terlibat, photograph, video tape, dokumen-dokumen, serta catatan lainnya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif ini peneliti sendirilah yang menjadi instrumen penelitian untuk mendapatkan data secara langsung dari sumbernya.¹⁰

Metode deskriptif mencakup proses konseptualisasi dan menghasilkan pembentukan skema-skema klasifikasi, selain dari itu menggambarkan secara cermat karakteristik dari satu gejala atau masalah yang diteliti, metode deskriptif juga fokus pada pertanyaan dasar "bagaimana" dengan berusaha mendapatkan dan menyampaikan fakta-fakta dengan jelas, teliti, dan lengkap tanpa banyak detail yang tidak penting seperti dalam metode eksplorasi. Oleh karena itu, temuan-temuan penelitian deskriptif lebih dalam dan lebih luas juga terperinci.¹¹

C. Pembiasaan Dalam Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pembiasaan

Pembelajaran membutuhkan metode dalam upaya pencapaian tujuan yang dicita-citakan, karena tanpa metode suatu materi

5. ¹⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), hlm.

¹¹ Ulber Silalahi, *Metode Penelitian Sosial* (Bandung: PT Refika Aditama, 2012), hlm. 28.

pendidikan tidak mungkin terserap secara efektif dan efisien oleh anak didik. Oleh karena itu metode merupakan syarat agar aktivitas pembelajaran dapat berjalan dengan baik. Secara etimologi pembiasaan asal kata “biasa”. Dengan adanya prefiks “pe” dan sufiks “an” menunjukkan arti proses. Sehingga pembiasaan dapat diartikan dengan proses membuat sesuatu atau seseorang menjadi terbiasa.¹² Sedangkan kaitannya dengan metode pendidikan Islam, metode pembiasaan merupakan sebuah cara yang dapat dilakukan untuk membiasakan peserta didik berfikir, bersikap, dan bertindak sesuai dengan tuntunan ajaran agama Islam.¹³

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan Islam yang sangat penting bagi anak, karena dengan pembiasaan inilah akhirnya suatu aktifitas akan menjadi milik anak di kemudian hari.¹⁴ Pembiasaan yang baik akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian baik, begitu pula sebaliknya pembiasaan yang buruk akan membentuk sosok manusia yang berkepribadian buruk.

Ciri khas metode pembiasaan adalah kegiatan yang berupa pengulangan berkali-kali dari suatu hal yang sama. Pengulangan ini sengaja dilakukan berkali-kali supaya asosiasi antara stimulus dengan suatu respon menjadi sangat kuat. Atau dengan kata lain, tidak mudah dilupakan. Dengan demikian, terbentuklah pengetahuan siap atau keterampilan siap yang setiap saat siap untuk dipergunakan oleh yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai awal dalam proses pendidikan, pembiasaan merupakan cara yang sangat efektif dalam menanamkan nilai-nilai moral ke dalam jiwa anak. Nilai-nilai yang tertanam dalam dirinya ini kemudian akan termanifestasikan dalam kehidupannya semenjak ia mulai melangkah keusia dewasa.¹⁵

Pentingnya penanaman pembiasaan ini sejalan dengan sabda Rasulullah yang diriwayatkan oleh Abu daud yaitu:

¹² Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 110.

¹³ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

¹⁴ Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), hlm. 71-72.

¹⁵ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, hlm. 110.

عَنْ عَمْرِو بْنِ شُعَيْبٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ جَدِّهِ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ. مُرُّوا صِبْيَانَكُمْ بِالصَّلَاةِ لِسَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا لِعَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ (رواه أحمد وأبو داود)

Artinya: Dari Umar bin Syuaib, dari ayahnya, dari kakeknya berkata Rasulullah SAW bersabda: "Suruhlah anak-anak kalian untuk melaksanakan shalat ketika mereka berumur tujuh tahun, dan pukullah mereka apabila meninggalkannya ketika mereka berumur sepuluh tahun, dan pisahkanlah tempat tidur mereka". (HR. Ahmad dan Abu Dawud).

Metode pembiasaan sangat efektif untuk menguatkan hapalan-hapalan pada anak didik, dan untuk penanaman sikap beragama dengan cara menghafal doa-doa dan ayat-ayat pilihan, misalnya Rasulullah senantiasa mengulang doa-doanya di depan para sahabatnya, maka akibatnya dia hafal doa itu dan para sahabatnya yang mendengarpun hafal doa tersebut.¹⁷

Dalam dunia psikologi, metode pembiasaan ini "*operant conditioning*" yang membiasakan peserta didik untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, berkerja keras dan ikhlas, jujur dan tanggung jawab atas segala tugas yang telah dilakukan. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh guru dalam rangka pembentukan karakter untuk membiasakan peserta didik melakukan perilaku terpuji (akhlak Mulia).

Sedangkan Ivan Pavlov membahas tentang teori pembiasaan adalah, ia melakukan eksperimen terhadap anjing, Pavlov melihat selama penelitian ada perubahan dalam waktu dan rata-rata keluarnya air liur pada anjing (*salivation*). Pavlov mengamati, jika daging diletakkan dekat mulut anjing yang lapar, maka anjing akan mengeluarkan air liur. Hal ini terjadi karena daging telah menyebabkan rangsangan pada anjing, sehingga secara otomatis ia mengeluarkan

¹⁶ 348رواه أحمد وأبو داود في نيل الأوطار، الجزء الأول، صفحة

¹⁷ Heri Gunawan, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 93.

air liur. Walau pun tanpa latihan atau dikondisikan sebelumnya, anjing pasti akan mengeluarkan air liur jika dihadapkan pada daging. Dalam percobaan ini, daging disebut dengan stimulus yang tidak dikondisikan (*unconditioned stimulus*). Dan karena *salvia* itu terjadi secara otomatis pada saat daging diletakkan di dekat anjing tanpa latihan atau pengkondisian, maka keluarnya *salvia* pada anjing tersebut dinamakan sebagai respon yang tidak dikondisikan (*unresponse conditioning*).¹⁸

Berdasarkan hasil eksperimen itu Pavlov menyimpulkan bahwa hasil eksperimennya juga dapat diterapkan pada manusia untuk belajar. Implikasi hasil eksperimen tersebut pada belajar manusia adalah:¹⁹

- a. Belajar adalah membentuk asosiasi antara stimulus respon secara selektif.
- b. Proses belajar akan berlangsung apabila diberi stimulus bersyarat.
- c. Prinsip belajar pada dasarnya merupakan untaian stimulus-respon.
- d. Menyangkal adanya kemampuan bawaan.
- e. Adanya *classical conditioning*.

Menanamkan kebiasaan yang baik memang tidak mudah, dan kadang-kadang makan waktu yang lama. Tetapi sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan sukar pula untuk mengubahnya.²⁰ Maka kebiasaan mempunyai peranan penting dalam kehidupan manusia, karena ia menghemat banyak sekali kekuatan manusia, karena sudah menjadi kebiasaan yang mudah melekat dan dipergunakan untuk kegiatan-kegiatan di lapangan-lapangan, seperti untuk bekerja, memproduksi dan mencipta. Islam mempergunakan kebiasaan itu sebagai salah satu teknik pendidikan, lalu mengubah seluruh sifat-sifat baik menjadi kebiasaan, sehingga jiwa dapat menunaikan kebiasaan tanpa susah payah, tanpa kehilangan banyak tenaga dan tanpa menemukan banyak kesulitan.²¹

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 58.

¹⁹ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, hlm. 59.

²⁰ Zalyana, *Psikologi Pembelajaran Bahasa*, hlm. 110-111.

²¹ Hamdani Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 200.

Menurut Ngalim Purwanto, supaya pembinaan itu dapat cepat tercapai dan hasilnya baik maka harus memenuhi syarat-syarat sebagai berikut:²²

- a. Mulailah pembiasaan itu sebelum terlambat, yaitu anak mempunyai kebiasaan lain yang berlawanan dengan hal-hal yang akan dibiasakan.
- b. Pembiasaan itu hendaklah terus-menerus atau berulang-ulang, biasakan secara teratur sehingga akhirnya menjadi suatu kebiasaan yang otomatis, untuk itu dibutuhkan pengawasan.
- c. Pendidikan hendaklah konsekuen, bersikap tegas dan tetap teguh terhadap pendiriannya yang telah diambilnya. Jangan memberi kesempatan kepada anak melanggar pembiasaan yang telah ditetapkan.
- d. Pembiasaan yang mula-mula mekanistik itu harus makin menjadi pembiasaan yang disertai kata hati.

Dalam Islam, diajarkan tiga hal penting yang harus diperhatikan dalam melaksanakan metode pembiasaan dalam rangka pembenahan kepada siswa, yaitu:

- a. Lemah lembut dan kasih sayang adalah dasar pembenahan terhadap siswa.
- b. Menjaga tabiat siswa yang salah dalam menggunakan hukuman.
- c. Dalam upaya pembenahan sebaiknya dilakukan secara bertahap.

Menurut E. Mulyasa, Pendidikan melalui pembiasaan dapat dilaksanakan secara terprogram dalam pembelajaran, dan secara tidak terprogram dalam kegiatan sehari-hari.²³

- a. Kegiatan pembiasaan terprogram dalam pembelajaran dapat dilaksanakan dengan perencanaan khusus dalam kurun waktu tertentu untuk mengembangkan pribadi peserta didik secara individual, kelompok, dan atau klasikal sebagai berikut.
 - 1) Biasakan peserta didik untuk bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap baru dalam setiap pembelajaran.

²² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), hlm. 225.

²³ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2013), hlm. 168.

- 2) Biasakan melakukan kegiatan inkuiri dalam setiap pembelajaran.
 - 3) Biasakan peserta didik untuk bertanya dalam setiap pembelajaran.
 - 4) Biasakan belajar secara kelompok untuk menciptakan “masyarakat belajar”
 - 5) Guru harus membiasakan diri menjadi model dalam setiap pembelajaran.
 - 6) Biasakan melakukan refleksi pada setiap akhir pembelajaran
 - 7) Biasakan melakukan penilaian yang sebenarnya, adil, dan transparan dengan berbagai cara.
 - 8) Biasakan peserta didik untuk bekerja sama, dan saling menunjang.
 - 9) Biasakan untuk belajar dari berbagai sumber.
 - 10) Biasakan peserta didik untuk *sharing* dengan temannya.
 - 11) Biasakan peserta didik untuk berfikir kritis.
 - 12) Biasakan untuk bekerja sama dan memberikan laporan kepada orang tua peserta didik terhadap perkembangan perilakunya.
 - 13) Biasakan peserta didik untuk berani menanggung resiko
 - 14) Biasakan peserta didik tidak mencari kambing hitam.
 - 15) Biasakan peserta didik terbuka terhadap kritikan.
 - 16) Biasakan peserta didik mencari perubahan yang lebih baik.
 - 17) Biasakan peserta didik terus menerus melakukan inovasi dan improvisasi demi perbaikan selanjutnya.
- b. Kegiatan pembiasaan secara tidak terprogram dapat dilaksanakan sebagai berikut:²⁴
- 1) *Rutin*, yaitu pembiasaan yang dilakukan terjadwal, seperti: upacara bendera, senam, shalat berjamaah, keberaturan, pemeliharaan kebersihan dan kesehatan diri.
 - 2) *Spontan*, adalah pembiasaan tidak terjadwal dalam kejadian khusus seperti: pembentukan perilaku memberi salam, membuang sampah pada tempatnya, antri, mengatasi silang pendapat (pertengkaran).

²⁴ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 168.

- 3) *Keteladanan*, adalah pembiasaan dalam bentuk perilaku sehari-hari seperti: berpakaian rapi, berbahasa yang baik, rajin membaca, memuji kebaikan, dan atau keberhasilan orang lain, datang tepat waktu.

Dalam pelaksanaan pendidikan karakter di sekolah, pembiasaan peserta didik untuk berperilaku baik perlu ditunjang oleh keteladanan guru dan kepala sekolah. Oleh karena itu pada hakikatnya metode atau model pembiasaan dalam pendidikan karakter tidak dapat dipisahkan dari keteladanan. Dalam pembiasaan ada keteladanan, dan sebaliknya dalam ada keteladanan di sana ada pembiasaan, yang nantinya akan membentuk karakter.²⁵

2. Dasar Pembiasaan

Pembiasaan merupakan salah satu metode pendidikan yang sangat penting, terutama bagi anak-anak. Mereka belum menginsafi apa yang disebut baik dan buruk dalam arti susila. Mereka juga belum mempunyai kewajiban-kewajiban yang harus dikerjakan seperti pada orang dewasa, sehingga mereka perlu dibiasakan dengan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, dan pola pikir tertentu yang baik.²⁶

Untuk membina anak agar mempunyai sifat-sifat terpuji tidaklah mungkin dengan penjelasan pengertian saja, akan tetapi perlu membiasakannya untuk melakukan yang baik yang diharapkan nanti mereka akan mempunyai sifat-sifat baik dan menjauhi sifat tercela. Demikian pula dengan pendidikan agama, semakin kecil umur si anak, hendaknya semakin banyak latihan dan pembiasaan agama dilakukan pada anak. Dan semakin bertambah umur si anak, hendaknya semakin bertambah pula penjelasan dan pengertian tentang agama itu diberikan sesuai dengan perkembangan kecerdasannya.²⁷

Atas dasar inilah, para ahli pendidikan senantiasa mengingatkan agar anak-anak segera dibiasakan dengan sesuatu yang diharapkan menjadi kebiasaan baik sebelum terlanjur mempunyai kebiasaan lain yang buruk. Tindakan praktis mempunyai kedudukan penting dalam Islam, dan pembiasaan merupakan upaya praktis, pem-

²⁵ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 169.

²⁶ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), hlm. 101.

²⁷ Zakiah Darajat, *Ilmu Jiwa Agama*, hlm. 74.

bentukan (pembinaan), dan persiapan. Oleh karena itu, Islam dengan segala penjelasan menuntut manusia untuk mengarahkan tingkah laku, insting bahkan hidupnya untuk merealisasikan hukum-hukum Ilahi secara praktis. Praktik ini akan sulit terlaksana manakala seseorang tidak terlatih dan terbiasa untuk melaksanakannya.

3. Tujuan Pembiasaan

Pembiasaan adalah proses pembentukan kebiasaan-kebiasaan baru atau perbaikan kebiasaan-kebiasaan yang telah ada. Pembiasaan selain menggunakan perintah, suri teladan, dan pengalaman khusus, juga menggunakan hukuman dan ganjaran. Tujuannya agar siswa memperoleh sikap-sikap dan kebiasaan-kebiasaan baru yang lebih tepat dan positif dalam arti selaras dengan kebutuhan ruang dan waktu (kontekstual). Selain itu, arti tepat dan positif diatas ialah selaras dengan norma dan tata nilai moral yang berlaku, baik yang bersifat religius maupun tradisional dan kultural.²⁸

4. Bentuk-bentuk Pembiasaan

Pendidikan agama melalui kebiasaan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, diantaranya yaitu:

- a. Pembiasaan dalam akhlak, berupa pembiasaan bertingkah laku yang baik, baik di sekolah maupun di luar sekolah seperti: berbicara sopan santun, berpakaian bersih, hormat kepada orang yang lebih tua, dan sebagainya.
- b. Pembiasaan dalam ibadah, berupa pembiasaan salat berjamaah di mushala sekolah, mengucapkan salam sewaktu masuk kelas, serta membaca "basmalah" dan "hamdalah" tatkala memulai dan menyudahi pelajaran.
- c. Pembiasaan dalam keimanan, berupa pembiasaan agar anak beriman dengan sepenuh jiwa dan hatinya, dengan membawa anak-anak memperhatikan alam semesta, memikirkan dalam merenungkan ciptaan langit dan bumi dengan berpindah secara bertahap dari alam natural ke alam supranatural.²⁹

²⁸ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), hlm. 123.

²⁹ Ramayulis, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2001), hlm. 33.

5. Langkah-langkah Pembiasaan

Anak adalah amanah bagi kedua orang tuanya. Hatinya yang suci adalah permata yang sangat mahal harganya. Jika dibiasakan pada kejahatan dan dibiarkan seperti dibiarkannya binatang, ia akan celaka dan binasa. Sedangkan memelihara adalah dengan upaya pendidikan dan mengajari akhlak yang baik.³⁰ Adapun sistem Islam dalam memperbaiki anak adalah dengan cara pengajaran dan pembiasaan. Pengajaran yang dimaksud ialah pendekatan aspek teoritis dalam upaya memperbaiki. Sedangkan pembiasaan ialah segi praktik nyata dalam proses pembentukan dan persiapannya.

Selain itu, pembiasaan hendaknya disertai dengan usaha membangkitkan kesadaran atau pengertian secara terus-menerus, sebab pembiasaan digunakan bukan untuk memaksa peserta didik agar melakukan sesuatu secara otomatis, melainkan agar anak dapat melaksanakan segala kebaikan dengan mudah tanpa merasa susah atau berat hati.³¹ Oleh karena itu, pembiasaan yang pada awalnya bersifat mekanistik hendaknya diusahakan peserta didik sendiri. Hal ini sangat mungkin apabila pembiasaan secara berangsur-angsur disertai dengan penjelasan-penjelasan dan nasihat-nasihat, sehingga semakin lama akan timbul pengertian dari peserta didik.

6. Konsep dan Pengertian Karakter

Secara bahasa karakter berasal dari bahasa latin "*kharakter*" "*Kharassein*", "*kharax*", dalam bahasa inggris: "*character*" dan Indonesia "*karakter*". Yunani "*character* dari *charassein*" artinya membuat tajam, membuat dalam. Jika dalam kamus Poerwadarminta, karakter diartikan sebagai tabiat, watak, sifat-sifat kejiwaan, akhlak atau budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain. Ciri pribadi meliputi hal-hal seperti prilaku, kebiasaan, kesukaan, ketidaksukaan, kemampuan, kecendrungan, potensi, nilai-nilai, dan pola-pola pemikiran.³²

Sebagai identitas atau jati diri suatu bangsa, karakter merupakan nilai dasar perilaku yang menjadi acuan tata nilai interaksi antar-

³⁰ Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, (Bandung: Asy-Syifa', 1988), hlm. 100.

³¹ Hery Noer Ali, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hlm. 189.

³² Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, (Bandung: PT Rosadakarya 2013), hlm. 11.

manusia. Secara universal berbagai karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan atas pilar: kedamaian (*peace*), menghargai (*respect*), kerja sama (*cooperation*), kebebasan (*freedom*), kebahagiaan (*happiness*), kejujuran (*honesty*), kerendahan hati (*humility*), kasih sayang (*love*), tanggung jawab (*responsibility*), kesederhanaan (*simplicity*), toleransi (*tolerance*), dan persatuan (*unity*).³³

Karakter dipengaruhi oleh hereditas,³⁴ Perilaku seorang anak sering kali tidak jauh dari perilaku ayah atau ibunya. Dalam bahasa Jawa dikenal istilah “Kacang ora ninggal lanjaran” (Pohon kacang panjang tidak pernah meninggalkan kayu atau bambu tempatnya melilit dan menjalar). Kecuali itu lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam ikut membentuk karakter.³⁵

7. Nilai-nilai Pendidikan Karakter

Dalam publikasi Pusat Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul “Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter (2011)” telah mengidentifikasi sejumlah nilai pembentuk karakter yang merupakan hasil kajian empirik Pusat Kurikulum yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional. Nilai-nilai tersebut adalah:³⁶

- a. Religius (sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain).
- b. Jujur (perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan).
- c. Toleransi (sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya).

³³ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 42-43.

³⁴ Hereditas adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial. <http://id.wikipedia.org/wiki/Hereditas>. Diakses pada tanggal 09-April-2015

³⁵ Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, hlm. 43.

³⁶ Kementerian Pendidikan Nasional, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, (Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan, 2011), hlm. 2-3.

- d. Disiplin (tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan).
- e. Kerja Keras (perilaku yang menunjukkan upaya yang sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan guna menyelesaikan tugas/belajar/pekerjaan dengan sebaik-baiknya).
- f. Kreatif (berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki).
- g. Mandiri (sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas).
- h. Demokratis (cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain).
- i. Rasa Ingin Tahu (sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar).
- j. Semangat Kebangsaan (cara berfikir, bertindak, dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan Negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya).
- k. Cinta Tanah Air (cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa).
- l. Menghargai Prestasi (sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain).
- m. Bersahabat/Komunikatif (tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain).
- n. Cinta Damai (Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya).
- o. Gemar Membaca (kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebaikan bagi dirinya).
- p. Peduli Lingkungan (sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang terjadi).
- q. Peduli Sosial (sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan).
- r. Tanggung Jawab (sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya ia

lakukan, terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, sosial dan budaya, Negara dan Tuhan Yang Maha Esa).

8. Tujuan Pendidikan Karakter

Secara sederhana, tujuan pendidikan karakter dapat dirumuskan menjadi “merubah manusia menjadi lebih baik, dalam pengetahuan, sikap dan keterampilan”. Dalam konteks yang lebih luas, tujuan pendidikan karakter dapat dipilah menjadi tujuan jangka pendek dan jangka panjang. Tujuan jangka pendek dari pendidikan karakter adalah penanaman nilai dalam diri siswa dan pembaharuan tata kehidupan bersama yang lebih menghargai kebebasan individu. Tujuan jangka panjangnya adalah mendasarkan diri pada tanggapan aktif kontekstual individu, yang pada gilirannya semakin mempertajam visi hidup yang akan diraih lewat proses pembentukan diri secara terus menerus (*on going formation*).³⁷

Pendidikan karakter juga bertujuan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pendidikan yang mengarah pada pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu dan seimbang, sesuai dengan standar kompetensi lulusan pada setiap satuan pendidikan. Melalui pendidikan karakter peserta didik diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi serta mempersonalisasikan nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari.³⁸

Pendidikan karakter pada tingkat satuan pendidikan mengarah pada pembentukan budaya sekolah/madrasah yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, serta simbol-simbol yang dipraktekkan oleh semua warga sekolah/madrasah, dan masyarakat sekitarnya.³⁹

Dalam setting sekolah, tujuan pendidikan karakter ialah:

- a. Memperkuat dan mengembangkan nilai-nilai kehidupan yang dianggap penting dan perlu sehingga menjadi kepribadian/kepemilikan peserta didik yang khas sebagaimana nilai-nilai yang dikembangkan;

³⁷ Doni Koesoema A, *Pendidikan Karakter; Strategi Mendidik*, hlm. 135.

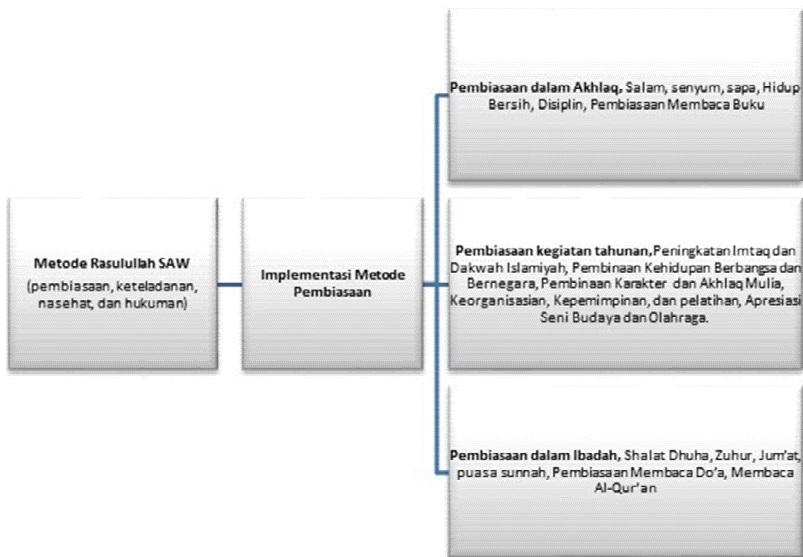
³⁸ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

³⁹ E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, hlm. 9.

- b. Mengoreksi perilaku peserta didik yang tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh sekolah;
- c. Membangun koneksi yang harmoni dengan keluarga dan masyarakat dalam memerankan tanggung jawab pendidikan karakter secara bersama.⁴⁰

9. Bentuk Pembiasaan Dalam Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa

Berdasarkan hasil paparan data di atas dan hasil dari penelitian yang dilakukan telah dilakukan di lapangan, ditemukan bahwa terdapat pembiasaan-pembiasaan yang diimplementasikan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi dalam membentuk nilai-nilai karakter siswa yang berasal dari metode Rasulullah SAW. Pembiasaan-pembiasaan tersebut dapat dilihat dalam skema dalam gambar berikut:



Gambar 1.1
Bentuk Pembiasaan Yang Diimplementasikan Dalam
Pembentukan Nilai-Nilai Karakter Islami Siswa Di Madrasah
Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh.

⁴⁰ Johar Permana, *Pendidikan Karakter Kajian Teori dan Praktek Di Sekolah*, hlm. 9.

D. Kesimpulan

Berdasarkan hasil temuan penelitian yang telah dipaparkan pada pembahasan sebelumnya terkait dengan pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di Madrasah Tsanawiyah Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung ialah ada empat, *Pertama*, Pembiasaan dalam akhlaq meliputi: salam senyum sapa, hidup bersih, berdisiplin, dan gemar membaca buku. *Kedua*, Pembiasaan dalam ibadah meliputi: shalat dhuha, zuhur, dan Jum'at, membaca do'a harian, puasa senin kamis, dan membaca Al-Qur'an. *Ketiga*, Pembiasaan dalam kegiatan tahunan meliputi: peningkatan imtaq dan da'wah islamiyah, pembinaan kehidupan berbangsa dan bernegara, pembinaan karakter dan akhlak mulia, keorganisasian, kepemimpinan, dan pelatihan, serta apresiasi seni budaya dan olahraga.
2. Karakter-karakter yang dihasilkan siswa melalui pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung ialah: Berbudaya religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, berdisiplin, kreatif, semangat kebangsaan, gemar membaca, peduli sosial, dan tanggung jawab. Bentuk evaluasi pembiasaan dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung antara lain: Kegiatan upacara di hari Senin, perkumpulan dewan guru (rapat), dan melalui buku tabtisi (tata tertib siswa) dengan penilaian skor dan direkap setiap semester.
3. Faktor pendukung dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Terpadu Ar-Roudloh Cileunyi Bandung diantaranya adalah : a) Dukungan kepala madrasah dalam menerapkan pembiasaan, b) Dukungan kesiswaan dan OSIS, c) Pendidik atau guru yang berkualitas dan profesional, d) Sarana dan prasarana yang ada. Adapun faktor penghambat dalam pembentukan nilai-nilai karakter islami siswa melalui pembiasaan di MTs Ar-Roudloh Cileunyi Bandung adalah : a) Guru kurang kordinasi, b) Kepribadian dari masing-masing siswa, c) Kultur disiplin.

Daftar Pustaka

- Addimasyqi, Muh. Jamaluddin Al Aqasimi, 1975, *Mauidzatul Mukminin*, terj. Moh. Abda'I Rathomy, Bandung: CV Diponegoro.
- Ahmadi, 1992, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Aditya Media.
- Ali, Hery Noer, 1999, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Andayani, Dian, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Arief, Armai, 2002, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Press.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, 2007, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Daradjat, Zakiah, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, Jakarta: Gunung Agung.
- Daulay, Haidar Putra, 2007, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain, 2002, *Strategi Belajar Mengajar*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Gunawan, Heri, 2012, *Pendidikan Karakter Konsep dan Implementasi*, Bandung: Alfabeta.
- Hereditas adalah pewarisan watak dari induk ke keturunannya baik secara biologis melalui gen (DNA) atau secara sosial melalui pewarisan gelar, atau status sosial. <http://id.wikipedia.org/wiki/Hereditas>.
- Ihsan, Hamdani, 2002, *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- Kementerian Pendidikan Nasional, 2011, *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter; Berdasarkan Pengalaman di Satuan Pendidikan Rintisan*, Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum dan Perbukuan.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani, 2013, *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mawardi Lubis, 2014, *Evaluasi Pendidikan Nilai Perkembangan Moral Keagamaan Mahasiswa PTAIN*, Bengkulu: Pustaka Pelajar.
- Moleong, Lexy J, 2002, *Metodologi Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyasa, E., 2013, *Manajememen Pendidikan Karakter*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abuddin, 1997, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Prayitno dan Belferik Manulang, 2011, *Pendidikan Karakter dalam Pembangunan Bangsa*, Jakarta: PT Grasindo.
- Purwanto, M. Ngalim, 1993, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Ramayulis, 2001, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Kalam Mulia
- _____, 2004, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto, 2013, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, Bandung: PT Rosdakarya.
- Silalahi, Ulber, 2012, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Refika Aditama.
- Syah, Darwyn, 2007, *Perencanaan Sistehm Pengajaran Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Gaung Persada Press.
- Syah, Muhibbin, 2000, *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ulwan, Abdullah Nasih, 1988, *Tarbiyatul Aulad fil Islam*, Terj. Saiful Kamali, Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam, Bandung: Asy-Syifa'.
- Yusuf, Syamsu, 2005, *Psikologi Belajar Agama (Perspektif Agama Islam)*, Bandung: Anggota IKAPI.